



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN TINGKAT KEPATUHAN DALAM MELAKUKAN *FIVE MOMENT HAND HYGIENE*

THE RELATIONSHIP LEVEL OF KNOWLEDGE AND MOTIVATION OF NURSES WITH THE LEVEL OF COMPLIANCE IN DOING *FIVE MOMENTS HAND HYGIENE*

Tri Wulandari^{1*}, Leni Wijaya^{2**}

*Mahasiswa STIKES Mitra Adiguna Palembang

**Dosen STIKES Mitra Adiguna Palembang

Korespondensi: wulanmawan050513@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Hand hygiene* menjadi pengaruh besar bagi upaya pencegahan terhadap terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit dan tenaga kesehatan mempunyai andil yang sangat besar karena berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam. Kepatuhan *hand hygiene* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pengetahuan dan motivasi. **Tujuan** penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023. **Metode:** Metode penelitian menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat yang ada di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI dengan jumlah sampel sebanyak 22 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampel jenuh*. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat ($p.value = 0,004$) dan motivasi perawat ($p.value = 0,020$) dengan kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023. **Diskusi:** mensosialisasikan pelaksanaan *five moment hand hygiene* dengan memperbanyak poster-poster yang dipasang di tempat pencucian tangan atau wastafel sehingga dapat memotivasi perawat dalam melakukan *hand hygiene* pada lima moment penting yang diwajibkan untuk mencuci tangan.

Kata Kunci : Pengetahuan, motivasi, kepatuhan, *five moment hand hygiene*

ABSTRACT

Introduction: *Hand hygiene* has a major influence on efforts to prevent nosocomial infections in hospitals and health workers have a very large contribution because they interact directly with patients for 24 hours. *Hand hygiene* compliance itself is influenced by many factors, including knowledge and motivation. **Purpose:** The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and motivation of nurses and the level of compliance in carrying out five moments of hand hygiene at the Pertamedika Pendopo PALI Main Clinic Inpatient Installation in 2023. **Method:** The research method used an analytic method with a cross sectional approach. The population in this study were all nurses in the Pertamedika Pendopo PALI Main Clinic Inpatient Installation with a total sample of 22 people. Sampling using saturated sampling technique. **Results:** The results of the study found that there was a significant relationship between nurse knowledge ($p.value = 0.004$) and nurse motivation ($p.value = 0.020$) with compliance in performing five moment hand hygiene at the Pertamedika Main Clinic Inpatient Installation, PALI Pendopo in 2023. **Discussion:** the implementation of the five moments of hand hygiene by increasing the number of posters placed in hand washing places or sinks so that it can motivate nurses to perform hand hygiene at the five important moments that are required to wash hands.

Keywords : Knowledge, motivation, compliance, *five moment hand hygiene*



PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai salah satu sistem pelayanan kesehatan, secara garis besar memberikan pelayanan untuk masyarakat berupa pelayanan kesehatan yang mencakup pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, dan pelayanan perawatan. Pelayanan tersebut dilaksanakan melalui unit gawat darurat, unit rawat jalan, dan unit rawat inap (Septiari dalam Marfu'ah dan Sofiana (2018)). Dalam menjaga mutu pelayanan yang terstandar, rumah sakit mempunyai tanggung jawab terhadap pencegahan infeksi nosokomial (Sitorus dan Prabawati, 2021). Rumah sakit dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dihadapkan pada risiko terjadinya infeksi baik karena perawatan atau datang berkunjung ke rumah sakit. (Kemenkes RI dalam Marfu'ah dan Sofiana (2018)).

Survey yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) di 55 rumah sakit dari 14 negara dikawasan Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat, ditemukan sebanyak 8,7% kejadian infeksi nosokomial dan 10% kejadian infeksi nosokomial di temukan di Asia Tenggara. Di Amerika Serikat, angka kejadian infeksi nosokomial sekitar 1,7 sampai 2 juta orang/tahun, 99.000 diantaranya meninggal, dan 70% nya resisten terhadap obat sehingga menyebabkan jumlah hari dirawat menjadi lebih lama dan biaya perawatan meningkat (Ratnawati dan Sianturi, 2021).

Ratusan juta pasien di seluruh dunia terinfeksi *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) setiap tahun, menyebabkan kematian dan kerugian finansial yang signifikan pada sistem kesehatan. Sebuah survei dilakukan di 183 rumah sakit di Amerika Serikat dengan 11.282 pasien melaporkan bahwa 4% pasien terinfeksi dengan setidaknya satu jenis HAIs. Di negara berpendapatan tinggi, sekitar 30% pasien di ICU terinfeksi setidaknya satu jenis HAIs. Sedangkan di negara berpendapatan rendah dan menengah, frekuensi infeksi yang

didapat di ICU minimal 2-3 kali lebih tinggi dibandingkan di negara berpendapatan tinggi (Rahmawati dan Dhamanti, 2021).

Di negara Asia, kejadian infeksi nosokomial terjadi sebanyak 10%. Sedangkan di Amerika kejadian infeksi nosokomial terjadi pada \pm 5% dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahun dengan angka kematian mencapai 1% dan beban biaya penanganan mencapai 4,5 milyar rupiah pertahun. Prevalensi infeksi HAIs pada pasien di negara maju bervariasi antara 3,5% dan 12%. Sedangkan di negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi infeksi HAIs 9,1% dengan variasi 6,1% -16% (Rahmawati dan Dhamanti, 2021).

Melihat masih banyaknya angka kejadian infeksi nosokomial baik di dunia maupun di Indonesia sendiri, maka diperlukan upaya untuk menekan angka kejadian tersebut salah satunya adalah dengan *hand hygiene*. Organisasi Kesehatan Dunia, WHO (2009) mencetuskan *global patient safety challenge* dengan *clear care is safe care hand hygiene* yang menjadi tolak ukur pengendalian infeksi (Ratnawati dan Sianturi, 2021).

Petugas kesehatan mempunyai peran besar dalam rantai transmisi infeksi ini. Akan tetapi kepatuhan *hand hygiene* sering kali kurang optimal. Petugas kesehatan seringkali mencuci tangan hanya sebelum dan sesudah menangani pasien saja. Penelitian yang dilakukan pada 40 rumah sakit yang melaporkan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan yang melakukan *hand hygiene* sebelum dan setelah ke pasien bervariasi antara 24% sampai 89% (rata-rata 56,6%). Masih rendahnya tingkat kepatuhan *hand hygiene* di kalangan petugas kesehatan dapat menyebabkan tingginya penyebaran *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) (Ananingsih dan Rosa, 2018).

Hand hygiene merupakan prosedur membersihkan tangan dapat menggunakan sabun atau *antiseptik* dengan air mengalir atau dapat juga dengan menggunakan *handscrub* dilakukan secara mekanis dengan tujuan mengurangi jumlah *mikroorganisme*



sementara dan menghilangkan kotoran dari kulit (Perdalin dalam Sunarni, 2020). Keefektifan *hand hygiene* sangat berhubungan dengan kesadaran akan kesehatan pekerja, indikasi dan kapan waktu untuk melakukan *hand hygiene*. Produk-produk dari *hand hygiene* dapat berupa *alkohol* atau dengan sabun dan air (WHO dalam Sunarni *et al.* (2020).

Hand hygiene selama pelaksanaan tindakan keperawatan merupakan cara yang paling efektif mencegah terjadinya infeksi nosokomial di lingkungan rumah sakit. Dalam sebuah penelitian diungkapkan bahwa *hand hygiene* dapat menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit sebesar 20-40% , namun pelaksanaan *hand hygiene* ini masih belum mendapatkan respon yang maksimal (Darmadi dalam Ratnawati dan Sianturi, 2021). Tenaga kesehatan yang paling rentan dalam penularan infeksi adalah perawat, karena selama 24 jam mendampingi pasien, maka diasumsikan ikut mengambil peran yang cukup besar dalam memberikan kontribusi terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Kesadaran tentang *hand hygiene* pada petugas kesehatan merupakan perilaku yang mendasar dalam upaya mencegah infeksi silang. *Hand hygiene* menjadi pengaruh besar bagi upaya pencegahan terhadap terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit dan tenaga kesehatan mempunyai andil yang sangat besar karena berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam (Ratnawati dan Sianturi, 2021).

Ketaatan dalam melaksanakan kebersihan tangan *five moment for hand hygiene* baik dengan mencuci tangan dengan air (*hand wash*) atau dengan *handscrub* adalah perilaku kepatuhan *hand hygiene*. Perilaku kepatuhan seorang perawat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pimpinan perawat atau pihak rumah sakit adalah perilaku kepatuhan perawat secara profesional (Niven dalam (Sunarni *et al.*, 2020).

Perilaku kepatuhan *hand hygiene* yang kurang baik dapat disebabkan karena

rendahnya pengetahuan akan pentingnya kebersihan tangan bagi petugas kesehatan, khususnya bagi perawat adalah rendahnya kewaspadaan terhadap risiko selama proses perawatan kepada pasien, kurangnya pemahaman petugas kesehatan memakai *hand scuun* dapat diganti dengan melakukan cuci tangan, kurangnya fasilitas penunjang *hand hygiene*, kurangnya peran dari pihak yang ada seperti teman sejawat perawat dan pimpinan dalam pelaksanaan *hand hygiene* (Maryanti dalam Sunarni *et al.*, 2020).

Tenaga kesehatan yang paling rentan dalam penularan infeksi nosokomial adalah perawat, karena tingginya waktu interaksi dan pendampingan dengan pasien. Dalam hal ini, perawat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencegahan infeksi nosokomial. Kepatuhan *hand hygiene* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pengetahuan dan motivasi (Gea *et al.*, dalam Sitorus dan Prabawati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Sitorus dan Prabawati (2021) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan ($p\ value = 0,001$) dan motivasi ($p\ value = 0,042$) dengan kepatuhan melakukan *five moments hand hygiene*. Serta terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p\ value = 0,011$) dengan ketepatan perawat dalam melakukan prosedur *hand hygiene* dan tidak terdapat hubungan antara motivasi ($p\ value = 0,162$) dengan ketepatan perawat dalam melakukan prosedur *hand hygiene*.

Hasil penelitian Sunarni *et al.* (2020) yang berjudul pengetahuan perawat dengan perilaku kepatuhan *five moment for hand hygiene* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Hasil penelitian didapatkan. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan perawat mayoritas pada kategori baik sebanyak 40 responden (75,5%) dan perilaku kepatuhan perawat *five moment for hand hygiene*



mayoritas kategori baik sebanyak 41 responden (77,4%). Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku kepatuhan *five moment for hand hygiene* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Hasil penelitian Ananingsih & Rosa (2018) yang berjudul kepatuhan 5 momen *hand hygiene* pada petugas di Laboratorium Klinik Cito Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *Action Research model Kurt Lewin* yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada penelitian ini menggunakan tiga siklus, pada siklus I dilakukan dengan sosialisasi menggunakan poster, pada siklus II dengan melakukan pelatihan *hand hygiene*, dan pada siklus III dengan melakukan simulasi *hand hygiene*. Pada siklus I didapatkan hasil momen yang paling banyak terjadi, pada saat siklus I yakni pada momen sebelum kontak pasien, sedangkan momen yang paling sedikit terjadi pada momen sebelum tindakan aseptis. Pada siklus II didapatkan kepatuhan paling banyak dilakukan pada momen setelah kontak dengan pasien dan paling sedikit dilakukan pada momen sebelum tindakan aseptik. Dari total kepatuhan semua momen mengalami peningkatan yaitu dari 16,67% pada siklus I menjadi 32,5% pada siklus II. Pada siklus III didapatkan dari total kepatuhan semua momen mengalami peningkatan yaitu dari 32,5% pada siklus II menjadi 40,83% pada siklus III. Hasil penelitian diketahui bahwa kepatuhan 5 *momen hand hygiene* petugas kesehatan di Laboratorium Klinik Cito Yogyakarta terus meningkat setelah dilakukan intervensi dengan 3 siklus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2022 terhadap 5 orang perawat di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI didapatkan hasil dari *five moment hand hygiene* petugas hanya

melakukan *hand hygiene* pada saat setelah kontak dengan pasien saja dimana *hand hygiene* tidak dilakukan dengan benar atau tidak sesuai dengan prosedur.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023”.

BAHAN DAN METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI pada tanggal 16-28 Januari tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat yang ada di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI yang berjumlah 22 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 22 orang.

Pengumpulan data menggunakan data primer dengan cara memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner dan data sekunder yang didapat dari Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI.

Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yang dianalisis dengan uji *Chi-Square* (χ^2) dengan taraf signifikan (α) = 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	10	45,5
2.	Perempuan	12	54,5
	Jumlah	22	100



Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (45,5%) sedangkan perempuan sebanyak 12 orang (54,5%)

Umur

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Perawat di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	25-35 tahun	5	23
2.	36-45 tahun	13	59
3.	> 45 tahun	4	18
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang berusia 25-35 tahun sebanyak 5 orang (23%), berusia 36-45 tahun sebanyak 13 orang (59%), berusia > 45 tahun sebanyak 4 orang (18%).

Pendidikan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Perawat di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	DIII Keperawatan	21	95,5
2.	S1 Keperawatan	1	4,5
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 21 orang (95,5%) dan S1 Keperawatan sebanyak 1 orang (4,5%).

Lama Kerja

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

No	Lama Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1.	≤ 3 tahun	4	18,2
2.	> 3 tahun	18	81,8
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden dengan lama kerja ≤ 3 tahun sebanyak 4 orang

(18,2%), sedangkan responden yang lama kerja > 3 tahun sebanyak 18 orang (81,8%).

Analisa Univariat

1. Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene*

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

No	Kepatuhan Dalam Melakukan <i>Five Moment Hand Hygiene</i>	Jumlah	Persentase (%)
1.	Patuh	15	68,2
2.	Tidak Patuh	7	31,8
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebagian besar responden patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 15 responden (68,2%) dan responden yang tidak patuh sebanyak 7 responden (31,8%).

2. Pengetahuan Perawat

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

No	Pengetahuan Perawat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	16	72,7
2.	Kurang	6	27,3
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (72,7%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (27,3%).

3. Motivasi Perawat

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

No	Motivasi Perawat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	12	54,5



2. Kurang	10	45,5
Jumlah	22	100

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden sebagian besar memiliki motivasi yang baik sebanyak 12 responden (54,5%) dan responden yang memiliki motivasi kurang sebanyak 10 responden (45,5%).

Analisa Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene*

Tabel 4.8

Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

Pengetahuan Perawat	Kepatuhan Dalam Melakukan <i>Five Moment Hand Hygiene</i>				N	%	p value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%				
Baik	14	87,5	2	12,5	16	100		
Kurang	1	16,7	5	83,3	6	100	0,004	35
Total	15		7		22			

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa dari 16 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 14 responden (87,5%) dan dari 6 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 5 responden (83,3%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\ value = 0,004 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023 dan didapatkan nilai $OR = 35$ yang artinya perawat yang berpengetahuan baik berpeluang patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* 35 kali dibandingkan dengan perawat yang berpengetahuan kurang.

2. Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene*

Tabel 4.9

Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023

Motivasi Perawat	Kepatuhan Dalam Melakukan <i>Five Moment Hand Hygiene</i>				N	%	p value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%				
Baik	11	91,7	1	8,3	12	100		
Kurang	4	40	6	60	10	100	0,020	16,5
Total	15		7		22			

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diketahui bahwa dari 12 responden yang mendapatkan motivasi baik sebagian besar patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 11 responden (91,7%) dan dari 10 responden yang kurang mendapatkan motivasi sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 6 responden (60%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\ value = 0,020 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023 dan didapatkan nilai $OR = 16,5$ yang artinya perawat yang mendapatkan motivasi berpeluang patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* 16,5 kali dibandingkan dengan perawat yang kurang mendapatkan motivasi.

PEMBAHASAN

Responden berjumlah 22 orang, sehingga sampel ini diambil dengan teknik *total sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan data primer yang didapat melalui pengisian kuesioner dan observasi.

Selanjutnya data yang dikumpulkan diolah dan dilakukan analisis univariat dan bivariat. Pada analisis bivariat dilakukan uji statistik *Chi Square* dengan sistem komputerisasi



sehingga didapatkan nilai *p value* untuk melihat derajat kemaknaannya.

1. Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene*

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebagian besar responden patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 15 responden (68,2%) dan responden yang tidak patuh sebanyak 7 responden (31,8%).

Menurut Perdalini dalam Sunarni (2020), menjelaskan bahwa *hand hygiene* merupakan prosedur membersihkan tangan dapat menggunakan sabun atau *antiseptik* dengan air mengalir atau dapat juga dengan menggunakan *handscrub* dilakukan secara mekanis dengan tujuan mengurangi jumlah *mikroorganisme* sementara dan menghilangkan kotoran dari kulit.

Lebih lanjut menurut Niven dalam (Sunarni et al., 2020), ketaatan dalam melaksanakan kebersihan tangan *five moment for hand hygiene* baik dengan mencuci tangan dengan air (*hand wash*) atau dengan *handscrub* adalah perilaku kepatuhan *hand hygiene*. Perilaku kepatuhan seorang perawat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pimpinan perawat atau pihak rumah sakit adalah perilaku kepatuhan perawat secara profesional.

Hal serupa diungkapkan Maryanti dalam Sunarni et al., (2020), yang menjelaskan bahwa perilaku kepatuhan *hand hygiene* yang kurang baik dapat disebabkan karena rendahnya pengetahuan akan pentingnya kebersihan tangan bagi petugas kesehatan, khususnya bagi perawat adalah rendahnya kewaspadaan terhadap risiko selama proses perawatan kepada pasien, kurangnya pemahaman petugas kesehatan memakai *hand scuun* dapat diganti dengan melakukan cuci tangan, kurangnya fasilitas penunjang *hand hygiene*, kurangnya peran dari pihak yang ada seperti teman sejawat perawat dan pimpinan dalam pelaksanaan *hand hygiene*.

Hal serupa diungkapkan Emaliyawati dalam Soy (2019), yang menyebutkan bahwa kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Perilaku tersebut menjelaskan perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran/instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (*compliance*). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selamamasih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur/hilang, perilaku itu pun ditinggalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2021) yang berjudul hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan *five moment hand hygiene* pada era pandemi di Klinik Rawat Inap dr. M. Suherman Universitas Muhammadiyah Jember. Hasil penelitian didapatkan dari 35 responden yang patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 22 responden (62,9%) sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 13 responden (37,1%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan *five moment hand hygiene* (68,2%), hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya usia responden yang sebagian besar masuk kategori usia produktif (36-45 tahun). Usia yang produktif akan memiliki kinerja yang lebih baik sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan cepat dan tepat, selain itu hal ini juga didukung dengan faktor pengalaman dimana responden sebagian besar telah bekerja > 3 tahun sehingga dengan pengalaman yang dimiliki selama bekerja sebagai perawat diharapkan perawat sudah terbiasa melakukan pekerjaan sesuai



dengan prosedur. Tingkat kepatuhan juga disebabkan karena faktor pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki diharapkan perawat dapat mengetahui manfaat melakukan *five moment hand hygiene*. Kepatuhan juga bisa dipengaruhi oleh adanya motivasi dari atasan sehingga membuat perawat merasa diperhatikan dan lebih patuh dalam mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak rumah sakit.

2. Pengetahuan Perawat

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (72,7%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (27,3%).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Soy (2019), yang menyatakan bahwa seorang perawat memiliki pengetahuan yang baik didukung oleh pembelajaran yang didapat dan menyadari bahwa pembelajaran itu penting sehingga disimpan dalam diri sebagai pengetahuan yang dapat dipakai sewaktu diperlukan. Pengetahuan yang didapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia. Faktor luar yang mempengaruhi pengetahuan seperti poster 6 langkah dan 5 momen cuci tangan yang ditempel disetiap *wash tafel* tempat cuci tangan diseluruh rumah sakit.

Hal ini juga dinyatakan oleh WHO dalam Anugrahwati (2019), menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan tentang *five moments hand hygiene* merupakan salah satu hambatan untuk melakukan *five moments hand hygiene* sesuai rekomendasi, dengan pengetahuan yang semakin banyak tentang bahaya infeksi nosokomial membuat perawat patuh melakukan *five moments hand hygiene* agar pasien tidak mendapat penyakit tambahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarni *et al.* (2020) yang berjudul pengetahuan perawat dengan perilaku kepatuhan *five moment for hand hygiene* di

RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan perawat mayoritas pada kategori baik sebanyak 40 responden (75,5%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *five moment hand hygiene*. Beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya pengetahuan perawat diantaranya karena faktor pendidikan responden dimana sebagian besar responden berpendidikan Diploma dan S1, dengan semakin tinggi pendidikan akan menambah wawasan dan daya pikir yang lebih rasional. Selain itu sebagian besar responden juga memiliki pengalaman > 3 tahun sehingga apa yang telah menjadi ketetapan pihak klinik telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan kelamaan hal ini menjadi suatu kebiasaan perawat khususnya dalam melakukan *five moment hand hygiene*.

3. Motivasi Perawat

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi responden sebagian besar memiliki motivasi yang baik sebanyak 12 responden (54,5%) dan responden yang memiliki motivasi kurang sebanyak 10 responden (45,5%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik, dengan adanya motivasi diharapkan perawat memiliki kesadaran yang tinggi dalam melakukan sesuatu yang menurutnya dapat membahayakan dirinya maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan teori (Nursalam, 2014), yang menjelaskan bahwa motivasi mempunyai tiga unsur utama yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti daripada motivasi.



Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2022) yang berjudul hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan *five moment hand hygiene* pada era pandemi di Klinik Rawat Inap dr. M. Suherman Universitas Muhammadiyah Jember. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mendapatkan motivasi yang tinggi sebanyak 19 responden (54,3%), motivasi sedang sebanyak 15 responden (42,9%) dan motivasi rendah sebanyak 1 responden (2,9%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik. Tingginya motivasi disebabkan karena faktor usia responden yang masuk kategori produktif sehingga semakin produktif usia seseorang dapat memberikan dorongan dalam memantapkan motivasi. Hal ini karena daya pikir yang rasional serta pengetahuan yang baik membuat orang memiliki motivasi. Selain itu pengalaman responden yang > 3 tahun sehingga sudah terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan pihak klinik.

Hal ini didukung dengan pernyataan Damayanti (2016), yang menyatakan bahwa masa kerja seseorang dalam organisasi perlu diketahui karena masa kerja itu dapat merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan para pekerja dalam berbagai aspek/segmen kehidupan organisasional. Misalnya dikaitkan dengan produktifitas. Sering seorang manajer beranggapan bahwa semakin lama seseorang berkarya dalam suatu organisasi yang semakin tinggi pula produktifitasnya karena ia semakin berpengalaman dan keterampilannya menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan sendirinya semakin tinggi pula. Robbins dalam Damayanti (2016) yang menyatakan bahwa masa kerja dan kepuasan sering berkaitan positif, semakin lama seorang bekerja, maka akan semakin terampil dan berpengalaman pula dalam melaksanakan suatu pekerjaannya.

4. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene*

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 16 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 14 responden (87,5%) dan dari 6 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 5 responden (83,3%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,004 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamina Pendopo PALI Tahun 2023 dan didapatkan nilai OR = 35 yang artinya perawat yang berpengetahuan baik berpeluang patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* 35 kali dibandingkan dengan perawat yang berpengetahuan kurang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Soy (2019), yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Responden yang telah mendapatkan informasi dari seminar dan pelatihan tentang *hand hygiene* menggunakan dengan baik pengetahuannya untuk melaksanakan prosedur *five moments hand hygiene* dengan bantuan fasilitas dari rumah sakit seperti poster yang diletakkan di setiap tempat mencuci tangan. Tingkat pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh perawat didukung oleh sarana prasarana yang disediakan rumah sakit membuat perawat menjadi patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*

Hal serupa diungkapkan Pitted dan Boyce dalam Anugrahwati (2019), yang menyatakan bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene five moments* salah satunya adalah kurangnya pengetahuan perawat akan pentingnya melakukan *hand hygiene five moments* dalam mengurangi



penyebaran bakteri dan terjadinya kontaminasi pada tangan dan kurang mengerti tentang teknik melakukan *hand hygiene five moments* yang benar.

Pernyataan yang sama menurut Maryant dalam Sunarni (2020), yang menyatakan bahwa Perilaku kepatuhan *hand hygiene* yang kurang baik dapat disebabkan karena rendahnya pengetahuan akan pentingnya kebersihan tangan bagi petugas kesehatan, khususnya bagi perawat adalah rendahnya kewaspadaan terhadap risiko selama proses perawatan kepada pasien, kurangnya pemahaman petugas kesehatan memakai *hand scuun* dapat diganti dengan melakukan cuci tangan, kurangnya fasilitas penunjang *hand hygiene*, kurangnya peran dari pihak yang ada seperti teman sejawat perawat dan pimpinan dalam pelaksanaan *hand hygiene*.

Penelitian ini juga didukung oleh teori Notoatmodjo dalam Sunarni (2020), menjelaskan bahwa pengetahuan manusia terdiri dari domain kognitif dalam 6 tingkatan, tahu (*know*) mengingat suatu materi yang telah dipelajari, memahami (*comprehension*) kemampuan untuk menjelaskan secara benar objek yang diketahui serta menginterpretasikan secara benar materi tersebut. Aplikasi (*application*) pada situasi atau kondisi real dapat menggunakan materi yang telah dipelajari. Analisis (*analysis*) menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam bagian-bagian, di dalam suatu struktur organisasi dan masih ada berhubungan, sintesis (*synthesis*) menghubungkan atau menciptakan suatu komponen dalam bentuk baru secara keseluruhan. Evaluasi (*Evaluation*) penilaian terhadap kemampuan untuk melakukan justifikasi terhadap suatu materi atau objek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sitorus dan Prabawati (2021) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygine* Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan (p value = 0,001)

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan perawat juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden yang sebagian besar D3 dan S1, semakin tinggi pendidikan maka akan menambah wawasan perawat. Selain itu usia responden yang sebagian besar masuk kategori usia produktif (36-45 tahun) membuat pola pikir responden menjadi lebih rasional dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman dimana sebagian besar responden memiliki pengalaman bekerja sebagai perawat selama > 3 tahun. Dengan adanya pengalaman membuat responden telah terbiasa melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak klinik.

Hal ini didukung dengan pernyataan Septian dalam Sunarni (2020), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang adalah usia. Bertambahnya usia akan menyebabkan berkembangnya pula pola pikir dan daya tangkap seseorang, semakin baik pula pengetahuan seseorang. Secara psikologis kedewasaan akan semakin meningkat dengan bertambahnya umur, berfikir, bertidak semakin matang dan bijaksana mengambil keputusan.

Selain itu menurut Handoko dalam Sunarni (2020), menambahkan Seseorang memahami tugas dari pekerjaan didasarkan oleh masa kerja seseorang, semakin lama masa kerja seseorang maka akan lebih terampil dalam pekerjaan dan lebih banyak pengalaman dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut analisis peneliti pengetahuan berhubungan dengan pelaksanaan *five moment hand hygiene*, dimana dengan pengetahuan yang semakin banyak tentang bahaya infeksi nosokomial akan membuat perawat menjadi patuh dalam melakukan *five moments hand hygiene* agar pasien tidak mendapat penyakit tambahan.



5. Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene*

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 12 responden yang mendapatkan motivasi baik sebagian besar patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 11 responden (91,7%) dan dari 10 responden yang kurang mendapatkan motivasi sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* sebanyak 6 responden (60%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,020 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023 dan didapatkan nilai OR = 16,5 yang artinya perawat yang mendapatkan motivasi berpeluang patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* 16,5 kali dibandingkan dengan perawat yang kurang mendapatkan motivasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Alabdely et al dalam Nada (2020), motivasi perawat yang tinggi terutama terhadap pelaksanaan kewaspadaan standar merupakan hal yang sangat penting karena dengan upaya *five moment hand hygiene* juga efektif dalam mencegah kejadian HAIs.

Hal serupa menurut Douglas Mc Gregor dalam Nada (2020), dalam teorinya menjelaskan bahwa motivasi itu penting untuk mendorong seseorang dalam bekerja karena motivasi merupakan energi yang mendorong seseorang untuk bangkit menjalankan tugas pekerjaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil pekerjaan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sitorus dan Prabawati (2021) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan *Five Moment Hand Hygiene* Rumah Sakit Cinta

Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan signifikan antara motivasi ($p\text{ value} = 0,042$) dengan kepatuhan melakukan *five moments hand hygiene*.

Adanya keterkaitan motivasi dengan pelaksanaan *five moment hand hygiene* dalam penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan responden. Motivasi sangat erat kaitannya dengan pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya juga semakin banyak. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan dan motivasi yang baik dalam mengerjakan suatu prosedur.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, peneliti berasumsi bahwa motivasi merupakan kunci utama yang menentukan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Dalam pelaksanaannya perawat harus mempunyai dorongan dan kemauan yang kuat yang berasal dari dalam diri perawat itu sendiri. Kalau perawat tidak memiliki motivasi yang baik maka perawat merasa kurang diperhatikan sehingga dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene* sering kali diabaikan sehingga beresiko menularkan infeksi nosokomial baik kepada pasien maupun kepada perawat itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 16-28 Januari 2023, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023 ($p.\text{value} = 0,004$).
2. Ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam melakukan *five moment hand hygiene* di Instalasi Rawat Inap Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI Tahun 2023 ($p.\text{value} = 0,020$).



Saran

1. Bagi Klinik Utama Pertamedika Pendopo PALI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mensosialisasikan pelaksanaan *five moment hand hygiene* dengan memperbanyak poster-poster yang dipasang di tempat pencucian tangan atau wastafel sehingga dapat memotivasi perawat dalam melakukan *hand hygiene* pada lima moment penting yang diwajibkan untuk mencuci tangan.

2. Bagi STIKES Mitra Adiguna Palembang

Diharapkan dapat melengkapi literatur di perpustakaan STIKES Mitra Adiguna Palembang berupa buku-buku pelajaran, majalah, jurnal penelitian terdahulu khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan *five moment hand hygiene* sehingga dapat membantu bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut khususnya tentang kepatuhan perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene*.

3. Bagi Peneliti Kedepannya

Diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan sampel yang lebih banyak lagi dan menggunakan metode penelitian yang berbeda serta mencari variabel lain yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene* sehingga diharapkan penelitian tentang *five moment hand hygiene* dapat terus dikembangkan lagi agar lebih bervariasi.

KEPUSTAKAAN

- Adnan, I. M. (2020). Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan dan Penelitian. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Ananingsih, P. D., & Rosa, E. M. (2018). Kepatuhan 5 Momen Hand Hygiene Pada Petugas Di Laboratorium Klinik Cito Yogyakarta (Action Research). *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 5 (1): 16-24, Januari 2018, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.18196/jmmr.5102>
- Andriansyah. (2019). *Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat: Studi Pada Rumah Sakit Umum Madani Medan*.
- Asfarada, M. R. (2022). *Gambaran Pelaksanaan “5*

Moment Hand Hygiene” Perawat Dalam Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit Umum Daerah Daya Kota Makassar Dan Rumah Sakit Umum Daerah Haji Provinsi Sulawesi Selatan (Issue 8.5.2017). Universitas Hasanuddin.

- Hendayani, W. L. (2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Kota Padang Panjang. *Menara Ilmu*, XIII(5), 202–211.
- Idris, H. (2022). *Hand Hygiene*. Kencana. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.
- Kemendes. (2020). Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. In *Kesehatan Lingkungan*.
- Kominfo. (2019). *6 Langkah Cuci Tangan Pakai Sabun dari WHO* | <https://covid19.go.id/artikel/2022/01/16/6-langkah-cuci-tangan-pakai-sabun-dari-who>
- Marfu'ah, S., & Sofiana, L. (2018). Analisis Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 29–37. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v12i1.5418>
- Marzuki, D. S. (2021). *Analisis Kepatuhan Penggunaan Masker Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Pedagang Pasar Tradisional di Provinsi Sulawesi Selatan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nada, S. Q. (2020). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Five Moment Dalam Pencegahan Hais Pada Masa Pandemi Covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto The. *Keperawatan*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2014). *Manajemen keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 4*. Salemba Medika.
- Rahmawati, S. A., & Dhamanti, I. (2021). Infection Prevention and Control (IPC) Program in Hospital. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(1), 23–32.
- Ratnawati, L., & Sianturi, S. (2021). Latifa. *Words for War*, 9(2), 143–143. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1zjg8p9.90>
- Ritonga, E. P. (2017). Pelaksanaan Five Moment Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2), 172–176.
- Riyanto, B. & A. (2018). *Kapita Selektu Kuesioner*



- Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Rosa, E. M. (2018). *Kepatuhan (Compliance)*. <https://mars.umy.ac.id/kepatuhan-compliance/>
- Sitorus, E., & Prabawati, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan Five Moment Hand Hygiene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 32. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.529>
- Soy, E. E. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Di Ruang IGD, ICU, HD Dan Rawat Inap Rumah Sakit Royal Surabaya. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarni, Martono, H., Wihastuti, R., & Santoso, M. D. Y. (2020). Korelasi Antara Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Five Moment For Hand Higyene di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.75>
- Titis, S. (2016). *Hubungan Motivasi Kerja Perawat Dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rsud Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*. 4(1), 1–23.